

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta sebagai makhluk paling sempurna diantara makhluk lainnya, dengan diberi nafsu, naluri, akal dan hati. Meskipun demikian, manusia sering kali memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal.¹

Allah menciptakan manusia dengan suatu sifat saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Tidak ada seorangpun yang dapat menguasai seluruh apa yang diinginkan, tetapi manusia dapat mencapai sebagian yang dihajatkan itu. Dia mesti memerlukan apa yang menjadi kebutuhan orang lain.

Pada hakikatnya seorang pedagang memiliki sejumlah bakat atau naluri dalam berusaha menjalankan usaha yang ditekuninya yang mampu mendukung terhadap kemandirian dan keberhasilan usahanya tersebut, adapun sejumlah bakat yang lazim dimiliki seorang wirausaha meliputi, kemauan dan rasa percaya diri, berani mengambil resiko, pekerja keras, fokus pada sasaran, berani mengambil tanggung jawab, dan inovasi.²

Perdagangan merupakan salah satu aspek kehidupan yang bersifat horizontal dengan sendirinya dapat berarti ibadah karena memberi kemudahan

¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan ekonomi islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.8

² Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 29

kepada orang yang membutuhkan.³ Sekalipun sifatnya adalah hubungan yang bersifat horizontal namun sesuai dengan ajaran Islam, rambu-rambunya tetap mengacu pada Al-Quran dan Hadits.

Pekerjaan menjual merupakan keahlian yang tidak mungkin digantikan dengan mesin. Pada zaman modern seperti sekarang ini seorang penjual yang pandai masih sangat dibutuhkan, lebih-lebih di negara yang sedang berkembang, pekerja penjual mendapat kedudukan yang istimewa. Di negara yang telah maju, peranan penjual sangat dominan sekali karena mereka dibutuhkan untuk menjual kelebihan produksi dan menjaga tetap berputar roda industri. Dengan demikian penjual bukan hanya sekedar tugas sampingan saja, tetapi penjual adalah suatu pekerjaan yang menghasilkan dan sebagian karir dalam kehidupan yang paling menantang.⁴

Untuk itu Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada manusia untuk mengadakan pertukaran perdagangan dan semua yang kiranya bermanfaat dengan cara jual-beli dan semua cara perhubungan. Sehingga hidup manusia dapat berdiri dengan lurus dan irama hidup ini berjalan dengan baik dan produktif.⁵

Dalam Islam jual beli disebut dengan *albai'* berasal dari kata *baa'* yang berarti *menjual*. Sedangkan menurut istilah adalah tukar menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.⁶

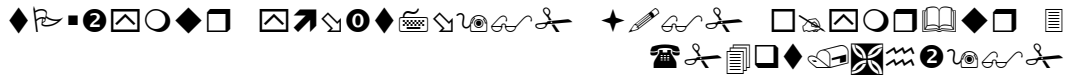
75 ³Buhari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabata, 1994), cet. Ke-2, h.

⁴Bukhari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 97

⁵Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu Surabaya, 2007), h. 351

⁶Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 67

Dalam agama Islam, ketentuan-ketentuan untuk melakukan transaksi jual-beli telah diatur secara baik, sebagaimana dalam firman Allah swt.



Artinya: “Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...” (Al-Baqarah ayat 275).⁷

Menurut istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah sebagai berikut:

1. Menurut ahli fiqih, jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang atau tukar menukar benda dengan benda lain dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan. Tukar menukar di sini maksudnya yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain.⁸
2. Pengertian jual beli menurut kamus hukum adalah suatu perjanjian timbal balik dimana pihak yang satu (si penjual) berjanji untuk menyerahkan suatu barang, sedang pihak yang lainnya (si pembeli) berjanji untuk membayar sejumlah uang sebagai imbalan dari perolehan hak milik barang tersebut.⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda dengan barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-

⁷Al-Quran Al Karim, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h.122

⁸Heni Suhendi, *Op.cit*, h. 69

⁹Purwanto, *Kamus Hukum*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), h.177

benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syari'at dan disepakati.

Islam sangat menentang keras setiap praktik ribawi, baik dalam jumlah yang sangat tinggi maupun rendah.¹⁰ Pernyataan orang-orang kafir bahwa berdagang adalah sama dengan riba, itu bertentangan dengan Al-quran.

Islam telah menghalalkan perdagangan, namun tidak semua praktik perdagangan boleh dilakukan, seperti perdagangan dengan cara penipuan dan mengandung riba, karena itu akan ada pihak yang dirugikan. Selain banyak pihak yang dirugikan, cara seperti itu sangat dilarang dalam Islam dan haram hukumnya.

Dalam perspektif agama, aktivitas perdagangan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama akan bernilai ibadah, artinya dengan perdagangan itu selain mendapatkan keuntungan-keuntungan materil juga memenuhi kebutuhan ekonomi, pelakunya sekaligus dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.¹¹

Salah satu sumber yang menyebabkan tidak meratanya pendapatan adalah diterimanya keuntungan moneter dalam transaksi yang terjadi tanpa adanya dasar-dasar yang jelas. Allah telah menurunkan rizki ke dunia ini untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan cara yang telah dihalalkan oleh Allah dan bersih dari segala perbuatan yang mengandung riba.

Pembahasan mengenai riba dapat dikatakan telah "klasik" baik dalam perkembangan pemikiran Islam maupun dalam peradaban Islam karena riba

¹⁰Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), h. 34

¹¹Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta:Bumi Aksara,2008), h. 8

Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Qs. Al-Baqarah: 275)

Berdasarkan ayat di atas, para ulama sepakat (*ijma'*) tentang halalnya berjualan beli dan haramnya riba. Diantara harta yang diperjualbelikan oleh kebanyakan orang saat ini adalah emas. Emas yaitu logam mulia yang harganya mahal, berwarna kuning, dan biasanya di buat sebagai perhiasan seperti cincin, kalung, dan lainnya.¹⁴

Dalam Islam emas dianggap sebagai salah satu jenis barang (komoditi) atau harta yang berpotensi riba (*amwal ribawiyah*). Yang dimaksud dengan barang ribawi adalah transaksi barang ini mengandung unsur riba. Dan ini merupakan kesepakatan (*ijma'*) para ulama fikih bahwa tiba terjadi pada enam jenis barang (harta) berikut, yaitu emas, perak, gandum (*qamh*), jelai (*sya'ir*), kurma dan garam.¹⁵ Banyak sekali hadits-hadits shahih yang menerangkan masalah ini diantaranya adalah hadits berikut:

رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " الذهب بالذهب بالذهب والفضة بالفضة، والبر بالبر، والشعير بالشعير، والتمر بالتمر، والملح بالملح. مثلاً بمثل سواء بسواء، يدا بيد، فإذا اختلفت هذه الأصناف، فبيعوا كيف سئتم، إذا كان يدا بيد".

Artinya: “Dari Ubadah Ibnu Shamith r.a, ia berkata: bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “*Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam. Hendaklah sama timbangannya, banyaknya dan dibayar tunai (cash). Apabila berlainan jenisnya maka jual sekehendakmu asalkan dengan tunai.* (HR. Muslim, dalam *Kitab al-*

¹⁴ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi 3, Cet. Ke-3, h. 316

¹⁵ Mustafa Dib al-Bugha, *Fiqh al-Mu'awwadhah*, ahli bahasa oleh: Kakhri Ghafur, *Buku Pintar Transaksi Syari'ah*, (Jakarta: Hikmah, 2010), h. 4

*Musaqah, Bab al-Sharf, wa Bai'I adz-Dzahabi bil Wariqi Naqdan, no. 1587).*¹⁶

Dalam redaksi hadits yang lain dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri ada sedikit tambahan yaitu:

...

Artinya: "... *Barang siapa menambah atau meminta tambah, maka dia terjatuh dalam riba, yang mengambil dan yang memberi dalam hal ini adalah sama.*" (HR.Muslim No.1584)¹⁷

Berdasarkan hadits di atas para ulama berpendapat bahwa emas adalah salah satu jenis harta ribawi yang boleh diperjual belikan apabila terpenuhinya ketentuan atau syarat-syarat sebagai berikut:

1. Jika emas diperjual belikan (dibarterkan) dengan komoditi yang sama jenisnya, yakni emas dengan emas, maka harus memenuhi 2 ketentuan berikut: *Pertama*, harus adanya kesamaan kuantitas (ukuran) atau sama takarannya pada kedua barang yang dipertukarkan itu.
2. Jika emas di perjualbelikan dengan yang tidak sejenis dengannya (emas), akan tetapi *illat* (sebab hukum)-nya (misalnya emas dijual dengan perak), maka para ulama sepakat dibolehkannya melebihkan salah satu jenis harta dengan syarat adanya serah terima secara langsung (*yadan biyadin*) atau kontan ditempat akad (*taqabudh*). Adapun jik mengambil emas dan membayar separuh harga atau masih ada pembayaran yang tersisa, sekalipun kecil jumlahnya, yang akan diberikan sehari setelahnya, atau

¹⁶Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Lebanon: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah), Cet. Ke-5, h. 616

¹⁷ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Bairut: Maktabah Darussalam, 1429 H), Cet. Ke-4, h. 953

beberapa hari kemudian (kredit), maka hukumnya adalah haram karena termasuk dari perbuatan riba nasi'ah.¹⁸

Ketentuan-ketentuan dalam memperjualbelikan (menukarkan) emas di atas, emas yang dimaksud tidak membedakan mutu, bentuknya (baik itu dijadikan sebagai perhiasan, mata uang, berupa batangan atau yang lainnya), serta jenis emasnya, juga tidak dalam proses pembuatannya.

Pasar Air Tiris yang berada di Kecamatan Kampar ini merupakan salah satu pasar dikatakan ramai di kunjungi oleh masyarakat sekitar terutama di hari sabtu, karena hari itu merupakan hari besar pasar, sebab di pasar tersebut banyak masyarakat yang melakukan transaksi perdagangan yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari (pangan) dan juga kebutuhan lainnya. Diantara sekian banyak para pedagang yang ada di pasar Air Tiris terdapat juga pedagang emas.

Berdagang emas merupakan suatu usaha yang tidak dilarang dalam Islam, dan bahkan apapun jenis dagangan lainnya yang ingin didagangkan oleh pedagang itu tidak menjadi masalah, akan tetapi yang menjadi masalah dalam berdagang itu ialah berdagang yang tidak sesuai dengan konsep syari'at Islam.

Allah mengharamkan riba dalam emas dan perak sebab keduanya ditetapkan sebagai alat ukur bagi menilai harga sesuatu yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan manusia. Harga emas tidak akan pernah stabil sama dengan halnya barang yang lain, harga emas akan

¹⁸ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salam, *Sahih Fiqih Sunnah*, Ahli bahasa oleh: Bangun Sarwo ,dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 515-518

mengalami naik turun, kalau harga emas turun konsumen akan membeli dan apabila harga emas naik maka kesempatan konsumen akan menjual emas dan mendapat nilai yang lebih dari harga beli emas.

Pemahaman pedagang tentang konsep riba pada emas yaitu riba itu akan terjadi apabila melakukan penjualan kredit dengan melebihi dari harga emas yang dijual dari harga kontan. Apabila tidak dilakukan secara kredit atau dengan pembayaran tunai tidak akan berlaku riba.

Dilihat dari konsep yang ada dalam ajaran Islam mengenai jual beli emas yang dilakukan pada zaman dahulu yaitu tidak boleh dilakukan dengan kredit hukum ini disebabkan pada zaman dahulu emas merupakan mata uang pada masa itu.

Melihat dari apa yang dipahami oleh masyarakat pedagang emas Air Tiris itu ternyata berbeda dengan konsep hukum Islam, maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang secara mendalam, kedalam bentuk tulisan yang lebih ilmiah yang berjudul: **“RIBA DAN FENOMENA SOSIAL MASYARAKAT PEDAGANG AIR TIRIS (Studi Analisis Pemahaman Pedagang Emas Tentang Implikasi Riba)”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada **“Pemahaman Pedagang Emas Air Tiris Tentang Implikasi Riba dalam Jual Beli emas”**

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman pedagang emas Air Tiris tentang implikasi riba dalam jual beli emas?
2. Bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap pemahaman pedagang emas Air Tiris tentang implikasi riba dalam jual beli emas?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui pemahaman pedagang emas di Air Tiris tentang implikasi riba dalam jual beli emas
- b) Untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam terhadap pemahaman pedagang emas Air Tiris tentang implikasi riba dalam jual beli emas.

2. Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut

- a) Sebagai syarat kelulusan pada program S1 di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b) Sebagai informasi dan gambaran tentang riba dalam jual beli emas.
- c) Sebagai pengembangan pengetahuan penulis tentang riba dalam jual beli emas.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Pasar Air Tiris Kecamatan Kampar. Sebagai alasan pemilihan lokasi ini karena

aktivitas jual beli emas dikatakan lumayan ramai dan sering. Jumlah pedagang emas di Air Tiris banyak dan layak dijadikan subjek penelitian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a) Subjek penelitian adalah pedagang emas di Air Tiris Kec Kampar
- b) Objek penelitian adalah pemahaman pedagang emas terhadap riba dalam jual beli emas

3. Populasi dan Sampel

Untuk mendapatkan hasil yang akurat penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan data kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang emas di Air Tiris yang berjumlah 14 pedagang. Karena populasi sedikit, maka semua populasi dijadikan sampel (*total sampling*).

4. Sumber Data

- a. Data primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari nara sumber asli menurut segel keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang lagi diteliti, artinya bahwa data yang tertulis langsung dikutip kepada nara sumbernya sehingga digunakan sebagai bukti atau keterangan yang sah. Narasumber diantaranya ialah pedagang emas Air Tiris yang terdiri dari; Pak Yasmin, Pak Azwar, Pak H.M. Syarif, Pak H. Afrizal, Pak Udo, Pak Amir, Pak Mukhlis.

- b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak berhubungan langsung dengan responden yang diteliti dan merupakan data pendukung bagi penelitian yang dilakukan yaitu data-data yang diambil dari beberapa buku Ekonomi Islam, buku fiqh seperti Mu'amalah, kitab-kitab hadits, juga data-data yang diambil dari para ninik mamak yaitu Pak Korya

5. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang valid maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

a. Observasi

Yaitu penulis melakukan pengamatan langsung dilokasi penelitian.

b. Wawancara

Yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan responden tentang masalah yang akan diteliti.

c. Angket

Penyuguhan beberapa ungkapan yang bersifat pertanyaan kepada penjual emas.

d. Tinjauan pustaka

Yaitu buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil.

6. Metode Analisa Data

Data yang sudah terkumpul dianalisa dengan teknik pendekatan kualitatif. Metode ini berasal dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan angket yaitu menghubungkan-hubungkan suatu fakta dengan

fakta yang lainnya, kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik.

7. Metode Penulisan

- a. Deduktif, yaitu mengungkapkan data-data umum yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, kemudian diadakan analisa sehingga dapat diambil kesimpulan khusus.
- b. Induktif, yaitu mengungkapkan serta mengetengahkan data khusus kemudian data-data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan secara umum
- c. Deskriptif, yaitu bersifat menguraikan atau menerangkan sebuah kata secara jelas.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami dan menelusuri tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika dalam beberapa bab-bab, sub-sub yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan:

BAB I : Pada pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang terdiri dari geografi, agama, pendidikan, dan sosial budaya

- BAB III : Pengertian riba, pandangan agama lain tentang riba, hukum riba dan tahapan pelarangan riba, jenis-jenis riba, perbedaan antara riba dan jual beli, sebab dilarang riba dalam pandangan Islam
- BAB IV : Pemahaman pedagang emas di Air Tiris tentang implikasi riba dalam jual beli emas, pandangan ekonomi Islam terhadap pemahaman pedagang emas Air Tiris tentang implikasi riba dalam jual beli emas.
- BAB V : Terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Kelurahan Air Tiris

Air Tiris adalah suatu kelurahan yang ada di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, Air Tiri ini berada di daerah aliran sungai Kampar. Menurut adat statistic di kantor Kelurahan Air Tiris, memiliki i tanah perumahan. Areal kelurahan Air Tiris merupakan areal pertanian dengan jenis petanian seperti padi, kelapa, pisang, singkong, cabe, dan petani dan lainnya.

Kelurahan air tiris mempunyai beberapa desa-desa kecil yaitu:

1. Desa Palintang
2. Desa Toluok
3. Desa Samonca
4. Desa Bawo

Kemudian bentuk geografis kelurahan Air Tiris datar dan berombak sampai 10% dengan curah hujan 118 dan banyak curah hujan 3487 MM pertahun.¹⁹ Pada bulan September sampai dengan Desember curah hujan di Airtiristernmasuk yang cukup tinggi sehingga di sekitar aliran Sungai Kampar

¹⁹ Laporan Tahunan Kecamatan Kampar, Tahun 2012, h, 1

sering terjadi banjir, yang bisa mencapai 2 hingga 2,5 meter dari permukaan sungai.

Kecamatan Kampar memiliki kondisi alam antara lain:

- a) 67% terdiri dari daratan rendah
- b) 22% terdiri dari daratan yang bagus untuk tanaman keras
- c) 9% terdiri dari rawa
- d) 2% terdiri dari daratan tinggi

Adapun batas-batas Kelurahan Air Tiris sebagai berikut:

- a) Batas sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Panjang
- b) Batas sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Siabu
- c) Batas sebelah Timur dengan Desa Ranah
- d) Batas sebelah Barat dengan Desa Tanjung Berulak²⁰

B. Keadaan Demografis Kelurahan Air Tiris

Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam wilayah oleh karena itu dalam proses pembangunan, penduduk merupakan modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Untuk itu tingkat perkembangan penduduk sangat penting diketahui dalam menentukan langkah pembangunan.

Berdasarkan data statistik di Kelurahan Air Tiris menurut data potensi tahun 2012, penduduk berjumlah 6523 jumlah kepala keluarga (KK) adalah 2.863 KK. Dengan perincian sebagai berikut:

Tabel I
Klasifikasi Penduduk Kelurahan Airtiris

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
----	---------------	--------	------------

²⁰ Data/Profil Kelurahan Air Tiris, Tanggal 2 April 2012

1.	Laki-Laki	3361	52%
2.	Perempuan	3164	48%
Jumlah		6525	100%

Sumber: Kantor Kelurahan Airtiris, tahun 2012

C. Pendidikan dan Kehidupan Beragama

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk memajukan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kualitas SDM dalam suatu masyarakat tersebut.

Kondisi pendidikan di Airtiris saat ini, terutama sarana sangat baik. Dalam antara dan jumlah siswanya tidak ada masalah. Dibawa ini dapat dilihat sarana pendidikan yang ada di Airtiris:

Tabel II
Sarana Pendidikan di Airtiris

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Taman Kanak-kanak	4	20%
2.	Sekolah Dasar	3	15%
3.	Madrasah Ibtidaiyah	7	34%
4.	SLTP	3	15%
5.	SLTA	3	15%
6.	SMK	1	1%
Jumlah		21	100%

Sumber: Kantor Kelurahan Air Tiris, Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa di Airtiris sarana pendidikan tergolong bagus dalam artian bisa menunjang dan mempermudah masyarakat untuk memperoleh pendidikan.

2. Kehidupan Beragama

Agama sangat penting bagi manusia, karena agama merupakan satu pola yang aqidah yang mencakup unsur kepercayaan.

Kehidupan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat Airtiris cukup baik dan penduduknya mayoritas beragama Islam. Sebagaimana tempat peribadatan yang ada di Kecamatan Kampar dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel III
Sarana Peribadatan di Air Tiris

No	Jenis Sarana Peribadatan	Jumlah	Persentase
1.	Masjid	6	27%
2.	Mushalla	16	73%
3.	Gereja	-	-
Jumlah		22	100%

Sumber: Kantor Kelurahan Airtiris, 2012

Dari tabel diatas, dilihat bahwa sarana peribadatan yang ada di Airtirs adalah Masjid dan Mushallah, ini jelas bahwa mayoritas penduduk Airtiris adalah Muslim.

Diantara kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh mmasyarakat Airtiris ialah mengisi dengan pengajian rutin dan juga pengajian (belajar membaca Al-Qur'an) untuk anak-anak yang dilaksanakan setelah shalta Magrib.

D. Adat Istiadat dan Sosial Ekonomi

1. Adat Istiadat

Masyarakat Kelurahan Airtiris sangat berpegang teguh pada adat istiadat. Selain aturan-aturan agama dan aturan pemerintah, aturan atau norma adat istiadat juga sangat dipatuhi oleh masyarakat, seperti dalam

acara persukuan yang selalu dilakukan setiap tahunnya yaitu acara Halal Bihalal. Ini menunjukkan masih kentalnya adat istiadat yang dilakukan.

Dalam susunan organisasi pemerintah adat istiadat Airtiris, sebutan atas petinggi adat yang dikenal dengan Ninik Mamak, mereka disebut penguasa adat yang mengurus dan bertindak keluar maupun kedalam terhadap persatuan sukunya dalam adat istiadat.

Sebagai mana daerah lain yang mempunyai aturan dan norma yang mengatur hubungan antara individu dengan individu lainnya, maka demikian juga halnya dengan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat adat Kecamatan Kampar yang memiliki beberapa ketentuan adat sampai saat ini masih dipertahankan, dan dihormati.

Adat istiadat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat karena adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang sering atau biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah hasil dari produk masyarakat secara turun temurun. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat fikir, semakin tinggi tingkat fikir masyarakat maka semakin tinggi pula kebudayaannya.

Adat isitiadat Kelurahan Air Tiris adalah bagian dari adat limo koto Kampar, adat tersebut berasal dari Minang Kabau.

Adapun adat istiadat yang selalu dijaga oleh masyarakat kenegerian Kampar antara lain:

- a. Upacara perkawinan

Upacara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat kenegerian Kampar terdiri dari berbagai kegiatan di antaranya pertama kali dilakukan acara peminangan yang dilakukan oleh pihak lelaki kepada pihak perempuan dan dihadiri oleh mamak kedua belah pihak. Adapun tahap yang kedua adalah hantaran belanja yang dilakukan oleh pihak lelaki. Tahap ketiga masuk kepada tahap pernikahan yang didahului dengan akad nikah dan cara berhelat (pesta) dengan tahap; berinai yang dilakukan oleh kedua pengantin, bersiacuong (bersisambau) yang dilakukan oleh ninik mamak oleh kedua belah pihak serta dilanjutkan dengan tahap berma'afan pada orang tua dan ninik mamak.

b. Silaturrahmi

Bulan ramadhan adalah bulan yang sangat berarti bagi umat Islam, karena didalamnya secara khusus diwajibkan berpuasa sebulan penuh, bulan ramadhan merupakan kesempatan yang paling tepat untuk melaksanakan amal lainnya seperti berinfaq, bersedekah dan lain-lain. Oleh sebab dalam menyambut bulan suci ramadhan itu kalau berlebihan sehingga menampilkan perilaku sakral yang sebenarnya tidak punya tuntutan dalam adat Islam, tetapi hal itu justru tetap dilakukan secara turun temurun.

Adapun adat istiadat dalam menyambut bulan suci ramadhan adalah silaturrahmi yang dilakukan sebelum hari balimau kasai datang, anak kemenakan mengunjungi ninik mamaknya, sedangkan ninik mamaknya

memberikan masukan kepada anak kemenakannya agar dalam bulan suci ramadhan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk beramal ibadah

c. Larangan kawin sesuku

Adapun larangan kawin sesuku merupakan adat yang dikenal masyarakat yang menganut paham aliran matrilinear garis keturunan yang diambil dari pihak kaum ibu (bundo konduong), sehingga orang yang sesuku tidak boleh nikah dengan saudaranya sesuku.

Begitu pula dalam masyarakat kenegerian kampar dalam hal kawin sesuku sangat dilarang untuk dilakukan, jika hal tersebut dilanggar akan menerima sanksi akibat perbuatan mereka, yaitu kedua pengantin akan diusir untuk selamanya dari kampung halaman tempat kelahiran mereka, dan putuslah hubungan mereka karena telah mencoreng nama kebesaran suku.

2. Sosial dan Ekonomi

Sosial dan ekonomi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena atas kedua unsur inilah kehidupan makhluk sosial dapat berlangsung. Dan begitu pula antara manusia yang satu dengan manusia lainnya juga tidak dapat dipisahkan karena manusia hidup selalu tolong menolong dan selalu berinteraksi satu sama lainnya, sehingga dengan demikian timbullah kehidupan bermasyarakat.

Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain, karna dari itulah manusia itu disebut dengan makhluk sosial yang mana satu sama lainnya itu saling membutuhkan.

Berusaha mencari rezeki untuk memenuhi kehidupan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial lainnya.

Tidak terlepas dari itu, masyarakat juga membutuhkan dana pendukung untuk bisa meningkatkan ekonominya baik itu bersifat konsumtif ataupun bersifat produktif.

Airtiris memiliki sarana perekonomian untuk memajukan perekonomian masyarakat, pemerintah telah menyed

iakan sarana perekonomian sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV
Sarana Perekonomian di Airtiris

No.	Jenis Pererkonomian	Jumlah	Persentase
1.	Pasar	1	1%
2.	Bank	4	2%
3.	Toko	208	64%
4.	Kios	100	31%
5.	KUD	1	1%
Jumlah		314	100%

Sumber: Kantor Kelurahan Airtiris, Tahun 2011

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sarana perekonomian masyarakat Air tiris sangat membantu masyarakat dalam perekonomian.

Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang sekarang ini sudah menjadi barang kebutuhan sangat diminati oleh banyak masyarakat salah satu barang sekarang telah menjadi kebutuhan pokok ialah emas. Emas sekarang ini bukan lagi bawang terlalu mewah melainkan kebutuhan pokok bagi masyarakat.

Di Pasar Air Tiris terdapat 14 toko emas yaitu:

No.	Nama Pemilik	Nama Toko
1.	Yasmin	Nafisah
2.	Azwar	Sauqi
3.	Al-Fiqih	Al-Fiqih
4.	H.M.Syarif	H.M.Syarif
5.	H. Afrizal	Melati Baru
6.	Udo	Cahaya Delima
7.	Faisal	Cahaya Baru
8.	Iwan	Iwan
9.	Rahmat	Rahmat
10.	H. Anas	H. Anas
11.	Hj. Ema	Hj. Ema
12.	Amin	Sinar Berlian
13.	Dian	Jelita
14.	Zulfahmi	Barokah

RIBA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Menurut bahasa, riba memiliki beberapa pengertian yaitu:²¹

- A set of navigation icons including arrows, a magnifying glass, a document icon, a trash can, a printer, a search icon, a refresh icon, a zoom in/out icon, a home icon, a back icon, a forward icon, a close icon, a print icon, a save icon, a delete icon, a copy icon, a paste icon, a redo icon, and an undo icon.

Sedangkan menurut istilah riba itu adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara batil dan bertentangan dengan prinsip muamalah dalam islam.²²

Prinsip utama dalam riba adalah penambahan. Menurut syari'ah riba berarti penambahan atas harta pokok tanpa adanya transaksi bisnis riil.

24

2. Imam zarkasi dari madzab Hanafi

Riba adalah tambahan yang disaratkan dalam transaksi bisnis tanpa adanya iwadh (atau padanan yang dibenarkan syari'ah atas penambahan tersebut).²³

3. Raghib Al-Asfahani

Riba adalah penambahan atas harta pokok.

4. Imam An-Nawawi dari Madzab Syafi'i

Berdasarkan penjelasan Imam Nawawi diatas, dapat dipahami bahwa salah satu bentuk riba yang dilarang oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah penambahan atas harta pokok karena unsur waktu. Dalam dunia perbankan, hal tersebut dikenal dengan bunga kredit sesuai lama waktu pinjaman.²⁴

5. Qatadah

Riba Jahiliyah adalah seseorang yang menjual barangnya secara tempo hingga waktu tertentu. Apabila telah datang saat membayar dan si pembeli tidak mampu membayar, maka ia memberikan bayaran tambahan atas penangguhan.²⁵

6. Mujahid

Mereka menjual dagangannya dengan tempo. Apabila telah jatuh tempo dan (tidak mampu membayar) si pembeli memberikan "tambahan" atas tambahan waktu.

7. Ja'far As-Shodiq dari kalangan Madzab Syi'ah

²³ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 265

²⁴ Zainuddin Ali, *Op.cit.*, h. 90

²⁵ Abdullah Al-Mushlih, *Op.cit.*, h. 350

Ja'far As-Shodiq berkata ketika ditanya mengapa Allah SWT mengharamkan riba supaya orang tidak berhenti berbuat kebajikan karena ketika diperkenankan untuk mengambil bunga atas pinjaman maka seseorang tadi tidak berbuat ma'ruf lagi atas transaksi pinjam meminjam dan seterusnya. Padahal Qord bertujuan untuk menjalin hubungan yang erat dan kebajikan antar manusia.

8. Imam Ahmad Bin Hambal. Pendiri Madzab Hambali

Imam Ahnad Bin Hambal ketika ditanya tentang riba beliau menjawab sesungguhnya riba itu adalah seseorang memiliki utang maka dikatakan kepadanya apakah akan melunasi atau membayar lebih. Jikalau tidak mampu melunasi, ia harus menambah dana (dalam bentuk bunga pinjaman) atas penambahan waktu yang diberikan.²⁶

9. Ibnu al-Arabi al-Maliki dalam kitabnya, *Ahkam Al-Qur'an*

riba adalah tambahan, namun yang dimaksud dengan ayat Qur'ani yaitu setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu pengganti atau penyeimbang²⁷ yang dibenarkan syari'ah.

B. Pandangan Agama Lain Tentang Riba

Riba bukan hanya merupakan persoalan masyarakat Islam, tetapi kalangan di luar Islam pun memandang serius persoalan ini. Karenanya, kajian terhadap masalah riba dapat dirunut mundur hingga lebih dari dua ribu tahun

²⁶ Abd. Shomad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 97

²⁷ Ibnu al-Arabi al-Maliki, Yang dimaksud dengan transaksi pengganti atau penyeimbang yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi adanya penambahan transaksi secara adil, seperti transaksi jual beli, gadai, sewa, atau bagi hasil proyek. Dalam hal jual beli, si pembeli membayar harga atas imbalan barang yang diterimanya. Yang tidak di sini adalah penambahan atas utang pinjaman yang disyaratkan oleh si peminjam.

silam. Masalah riba telah menjadi bahan bahasan kalangan Yahudi, Yunani, demikian juga Romawi. Kalangan kristen dari masa kemasa juga mempunyai pandangan tersendiri mengenai riba.

Riba tidak hanya dikenal dalam Islam saja, tetapi dalam agama lain (non-Islam) riba telah kenal dan juga pelarangan atas perbuatan pengambil riba, bahkan pelarangan riba telah ada sejak sebelum Islam datang menjadi agama.²⁸

1. Masa Yunani Kuno

Bangsa Yunani kuno mempunyai peradaban tinggi, peminjaman uang dengan memungut bunga dilarang keras. Ini tergambar pada beberapa pernyataan Aristoteles yang sangat membenci pembunga uang:

"Bunga uang tidaklah adil"

"Uang seperti ayam betina yang tidak bertelur"

"Meminjamkan uang dengan bunga adalah sesuatu yang rendah derajatnya"

2. Masa Romawi

Kerajaan romawi melarang setiap jenis pemungutan bunga atas uang dengan mengadakan peraturan-peraturan keras guna membatasi besarnya suku bunga melalui undang-undang. Kerajaan Romawi adalah kerajaan pertama yang menerapkan peraturan guna melindungi para peminjam.

3. Menurut Agama Yahudi

Yahudi juga mengharamkan seperti termaktub dalam kitab sucinya, menurut kitab suci agama Yahudi yang disebutkan dalam Perjanjian Lama

²⁸ akses internet, *Riba dalam Perspektif islam*. pdf, 12 Agustus 2013

kitab keluaran ayat 25 pasal 22: "*Bila kamu menghutangi seseorang diantara warga bangsamu uang, maka janganlah kamu berlaku laksana seorang pemberi hutang, jangan kamu meminta keuntungan padanya untuk pemilik uang*". Dan pada pasal 36 disebutkan: "*Supaya ia dapat hidup di antaramu janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba dari padanya, melainkan engkau harus takut akan Allahu, supaya saudaramu dapat hidup diantaramu*".²⁹ Namun orang Yahudi berpendapat bahwa riba itu hanyalah terlarang kalau dilakukan dikalangan sesama Yahudi, dan tidak dilarang dilakukan terhadap kaum yang bukan Yahudi. Mereka mengharamkan riba sesama mereka tetapi menghalalkannya kalau pada pihak yang lain. Dan inilah yang menyebabkan bangsa Yahudi terkenal memakan riba dari pihak selain kaumnya. Berkaitan dengan kedhaliman kaum Yahudi inilah, Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 160-161 tegas-tegas mengatakan bahwa perbuatan kaum Yahudi ini adalah riba yaitu memakan harta orang lain dengan jalan *BATHIL*, dan Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih.

4. Menurut Agama Nasrani

Berbeda dengan orang Yahudi, umat Nasrani memandang riba haram dilakukan bagi semua orang tidak terkecuali siapa orang tersebut dan dari agama apapun, baik dari kalangan Nasrani sendiri ataupun non-Nasrani. Menurut mereka (tokoh-tokoh Nasrani) dalam perjanjian lama kitab Deutoronomy pasal 23 pasal 19 disebutkan: "*Janganlah engkau membungakan uang terhadap saudaramu baik uang maupun bahan makanan*

²⁹ Abd. Shomad, *Op.cit.*, h. 102

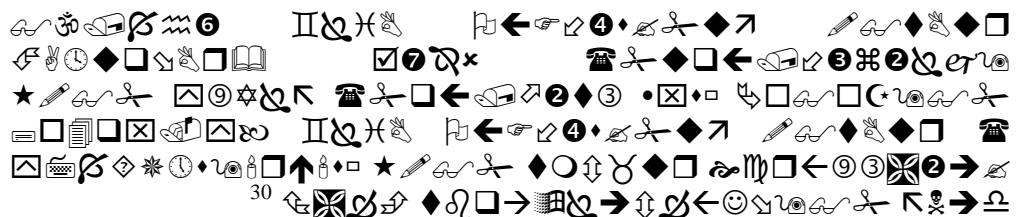
atau apapun yang dapat dibungkakan".¹⁶ Kemudian dalam perjanjian baru di dalam Injil Lukas ayat 34 disebutkan: "Jika kamu menghutangi kepada orang yang engkau harapkan imbalannya, maka di mana sebenarnya kehormatan kamu. Tetapi berbuatlah kebaikan dan berikanlah pinjaman dengan tidak mengharapkan kembalinya, karena pahala kamu sangat banyak".

C. Hukum Riba dan Tahapan Pelarangan Riba

Riba hukumnya haram, berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'.

dalam Al-Quran disebutkan dalam beberapa ayat. Antara lain:

Pertama Surat Ar-Rum ayat 39:



Artinya: *"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan akan menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. Ar-Rum: 39)*

Dalam ayat ini, Allah dengan tegas melarang perbuatan riba, melainkan juga membandingkannya dengan zakat. Riba meskipun kelihatannya bertambah, namun di sisi Allah tidak bertambah. Sedangkan zakat meskipun kelihatannya mengurangi harta namun di sisi Allah justru bertambah. ini berarti secara tidak langsung melarang perbuatan riba dan menganjurkan umatnya untuk mengeluarkan zakat.

Kedua surat An-Nisa' ayat 160-161

³⁰ Q.S. (Ar-Rum) ayat 39

Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.

Untuk lebih jelas pengharaman riba, dapat dilihat pada Hadits Ibnu Shamit :

عن عبادة بن الصامت رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " الذهب بالذهب والفضة بالفضة, والبر بالبر, والشعير بالشعير, والتمر بالتمر, والملح بالملح. مثلا بمثل سواء بسواء, يدا بيد, فإذا اختلفت هذه الاصناف, فبيعوا كيفستتم, إذا كان يدا بيد".

“Ubadah ibnu sh-Shamit r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Boleh menjual (menukar)emas dengan emas,perak dengan perak, gandum dengan gandum, jelai dengan jelai, kurma dengan kurma, garam dengan garam asal sepadan (senilai) dan sama-sama kontan. Apabila barangnya berlainan jenis, maka juallah sekehendakmu asalakan sama-sama tunai (dan sama nilai-nya)” (HR. Muslim).³⁴

Dalam redaksi hadits yang lain dari sahabat Abu Sa’id al-Khudri ada sedikit tambahan yaitu:

...

Artinya: *“... Barang siapa menambah atau meminta tambah, maka dia terjatuh dalam riba, yang mengambil dan yang member dalam hal ini adalah sama.” (HR.Muslim No.1584)³⁵*

Sedangkan dilihat dari pandangan Ijma’ bahwa eluruh ulama sepakat bahwa riba diharamkan dalam Islam.³⁶

Dari Al-Quran dan Hadits yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa riba jelas dilarang dalam agam Islam. Bahkan juga dikatakan bahwa bukan hanya orang yang memakannya saja yang dilaknat, melainkan juga setiap orang yang terlibat dalam transaksi riba itu semuanya dilaknat, dan laknat tersebut menunjukkan bahwa perbuatannya dilarang oleh agama.

Disamping Al-Qur’an dan hadits, umat Islam sejak zaman dahulu sampai sekarang sepakat tentang diharamkannya riba. Bahkan bukan hanya

³⁴ Muslim, lihat Ma’amurdaud, *Terjemahan Hadis*, (Jakarta: Widjaya, 1993), h. 179

³⁵ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Bairut: Maktabah Darussalam, 1429 H), Cet. Ke-4, h. 953

³⁶ Rachmat Syafei, *Op.cit.*, h. 261

Al-Qur'an, kitab-kitab suci terdahulu seperti Taurat dan Injil juga melarang perbuatan riba.

D. Jenis-jenis Riba

Secara garis besar, riba dikelompokkan menjadi dua. Masing-masing adalah riba utang piutang dan riba jual beli. Kelompok pertama terbagi lagi menjadi riba qardh dan riba jahiliyah. Adapun kelompok kedua, riba jual beli terbagi menjadi riba nasi'ah dan riba fadhl.

1. Riba dalam utang piutang diantaranya:

a. Riba Qardh

Yaitu suatu pemanfaatan atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berutang (*muqtaridh*)

b. Riba Jahiliyah

Yaitu utang dibayar lebih dari pokoknya karena si peminjam tidak mampu membayar utang pada waktu yang ditetapkan.

2. Riba dalam jual beli digolong yaitu:

a. Riba Nasi-ah

Riba Nasi'ah diambil dari kata *nasa'a* yang bermakna menunda, menangguhkan, menunggu, atau merujuk pada tambahan waktu yang diberikan kepada peminjam untuk membayar kembali pinjamannya dengan memberikan 'tambahan' atau 'nilai lebih'. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa riba an-nasi'ah itu sama atau identik dengan bunga pinjaman. Riba semacam ini disebut dengan riba al-Qur'an (riba yang

disebutkan secara spesifik dalam al-Qur'an) atau riba ad-duyun (riba atas pinjaman).³⁷

Riba nasi'ah ini dikenal dengan istilah riba Jahiliyah, karena berasal dari kebiasaan orang-orang arab jahiliyah. Kebiasaan tersebut adalah apabila mereka memberikan hutang kepada orang lain, lalu ketika hutang itu telah jatuh tempo, mereka berkata: “Apakah akan dilunasi atau diperpanjang?” Apabila masa hutang diperpanjang maka modal dan tambahannya diberikan lagi, sehingga lama kelamaan hutang tersebut akan beranak dan bercicit, sampai akhirnya orang yang berhutang (debitur) tidak mampu melunasinya dan habislah seluruh hartanya. Hal ini tentunya akan merugikan masyarakat, oleh karena itu Allah melarang dengan keras dalam beberapa ayat.³⁸

Riba nasi'ah muncul karena adanya perbedaan, perubahan atau tambahan antara barang yang diserahkan hari ini dengan barang yang diserahkan kemudian. Jadi *al-ghunmu* (untung) muncul tanpa adanya risiko (*al-ghurmi*), hasil usaha (*al-kharaj*) muncul tanpa adanya biaya (*dhaman*).

Dasar dari larangan tersebut di atas tegas, keras, mutlak dan jelas. Tidak ada tempat untuk berdebat mengenai aturan tersebut bahwa riba itu mengacu kepada *Usury* dan bukan bunga, karena Nabi pun melarang untuk menerima bingkisan kecil sekalipun, jasa ataupun pertolongan sebagai ganti imbalan dari pinjaman tersebut yang dapat memberikan nilai tambahan tertentu terhadap pinjaman yang diberikan. Biar bagaimanapun,

³⁷Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqih Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 195

³⁸Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 270

jika pengambilan pokok pinjaman dapat bernilai positif maupun negatif tergantung kepada kegiatan usaha itu sendiri, yang tidak bisa diprediksi.³⁹

Esensi dari pelarangan riba an-nasi'ah ini memberikan implikasi pemahaman, bahwa setiap penentuan tingkat return positif atas peminjaman di awal transaksi sebagai kompensasi atas jangka waktu, adalah tidak diperbolehkan menurut syara'. Tidak ada perbedaan, apakah nilai tambah tersebut besar atau kecil, ditentukan secara tetap (fixed) ataupun bersifat variabel dalam besaran persentase atas pinjaman pokok (10% fixed pertahun atau mengikuti fluktuasi tingkat suku bunga yang berubah-ubah), atau jumlah yang absolut sebagai tambahan (Rp. 100.000,- atas pinjaman sebesar Rp.1.000.000,- dalam jangka waktu 3 bulan).⁴⁰

Tidak ada ruangan untuk beragumen bahwa larangan riba tersebut hanya berlaku bagi pinjaman untuk kegiatan konsumtif, dan bukan untuk kegiatan produktif atau untuk menjalankan bisnis (yang dilarang hanyalah bunga yang dibebankan atas pinjaman untuk kegiatan konsumsi, sementara pinjaman digunakan untuk kegiatan modal kerja dalam kegiatan bisnis, tidak dilarang).

Dengan demikian, secara absolut tidak terdapat perbedaan opini diantara ulama muslim, bahwa makna riba nasi'ah berkonotasi dengan bunga (interest), dan dalam islam hukumnya adalah dilarang (haram). Pelarangan tersebut bersifat tegas, absolut dan tidak ambigu.

b. Riba al-Fadhl

³⁹Veithzal Rivai, *Islamic Banking Sebuah Teori, Kosep, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), h. 325

⁴⁰Dimyauddin Djuwaini, *Loc.Cit.*

Walaupun dalam islam telah melarang riba (bunga) atas pinjaman dan memperbolehkan praktek perniagaan (jual beli), bukan berarti semua praktek perniagaan diperbolehkan. Dengan alasan bahwa islam tidak hanya ingin menghilangkan unsur ketidakadilan secara instrinsik melekat dalam lembaga keuangan ribawi, namun juga segala bentuk ketidakjujuran ataupun ketidakadilan yang melekat pada transaksi bisnis. Nilai tambah yang diterima oleh salah satu pihak dalam perniagaan tanpa adanya nilai pembenaran, dinamakan dengan riba al-fadhal.⁴¹

Riba al-fadl ini merupakan bentuk kedua dari riba yang telah digunakan dan selalu terjadi dalam transaksi antara penjual dan pembeli.⁴²

Pengertian riba fadl oleh beberapa ulama yaitu:

Hanafiah memberikan definisi fadhal sebagai berikut:

“riba fadhal adalah tambahan denda dalam akad jual beli (tukar-menukar) yang menggunakan ukuran syara’ (yaitu literan atau timbangan) yang jenis barangnya sama”

Syafi’iyah memberikan definisi riba sebagai berikut:

‘riba fadhal yaitu adanya tambahan atas dua benda yang ditukarkan, termasuk didalamnya riba qardh (utang)

Larangan riba al Fadl tersebut memastikan adanya keadilan dan mengeliminasi semua bentuk dari pemanfaatan yang tidak adil melalui pertukaran dan menutup pintu dari belakang masuknya riba, karena dikatakan dalam islam bahwa siapapun yang melayani mereka yang tidak bermoral maka dia juga berarti juga tidak bermoral. Ini alasannya mengapa nabi muhammad, perlu kedamaian beserta allah swt berkata: “tinggalkanla apa yang menjadi

⁴¹Dimyauddin Djuwaini, *Ibid.*, h. 198

⁴² Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 14

keraguan dalam pikiranmu pedulikan apa yang tidak diragukan oleh mereka”.⁴³

Alasan lain yang menyebabkan terjadi riba fadhal adalah fungsi bobotnya, nilainya sebagai logam mulia yang juga sebagai nilai tukar.

Dalam hadis disebutkan enam jenis barang yang termasuk kelompok ribawi yaitu emas, perak, gandum, jagung, kurma, dan garam.⁴⁴ Namun, apabila dilihat dari illat maka yang termasuk kelompok riba ada dua macam, yaitu:

- a. Barang-barang yang biasa ditakar (*makilat*)
- b. Barang-barang yang biasa ditimbang (*mauzunat*).

Dilihat dari segi jenisnya, barang-barang yang termasuk kelompok ribawi, ada dua macam:

- a. Kelompok mata uang (*nuqud*), yaitu emas dan perak
- b. Kelompok makanan, yaitu gandum, jagung, kurma, dan garam

Pelarangan riba al-fadhal dimaksudkan untuk memastikan prinsip keadilan, menghilangkan segala bentuk eksploitasi yang timbul melalui pertukaran yang fair dan menutup segala kemungkinan munculnya riba. Manusia mempunyai kecenderungan untuk dieksploitasi dan ditipu melalui berbagai macam cara, untuk itulah Rasulullah saw telah memberikan peringatan bahwasanya kaum muslimin bisa terjerumus dalam jurang riba melalui tujuh puluh (banyak) cara.

Rasulullah saw telah mengindikasikan bahwa riba al-fadhal bisa terjadi setidaknya melalui empat cara. Pertama, riba al-fadhal muncul karena adanya unsur eksploitasi dalam perniagaan, dimana perniagaan itu sendiri sebenarnya

⁴³Veithzal Rivai, *Op. Cit*, h. 329

⁴⁴ Abdullah Saeed, *Bank Islam dan Bunga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 60

diperbolehkan. Beliau juga menyamakan riba dengan praktek penipuan yang dilakukan terhadap orang yang memasuki pasar tanpa memiliki informasi yang utuh tentang kondisi pasar atau proses untuk menaikkan harga dengan menciptakan permintaan palsu atas bantuan agen atau pihak ketiga. Analoginya, pihak tertentu mungkin akan mendapatkan nilai tambah melalui eksploitasi ataupun penipuan, dan nilai tambah ini merupakan riba al-fadhal.⁴⁵

Cara lain yang akan menggiring kita masuk dalam kategori riba al-fadhal adalah menerima reward (imbalan dalam nominal tertentu) atas rekomendasi yang kita berikan kepada orang yang kita sukai. Hal ini memberikan implikasi, bahwa kegiatan sosial yang dimaksudkan untuk mendapatkan uang sebagai imbalan, pun dalam islam dilarang dalam Islam. Alasan di balik pernyataan ini adalah, bahwa uang yang kita berikan kepada seseorang atas rekomendasi yang diberikan, mungkin dapat mendatangkan manfaat baginya, namun di sisi lain, hal ini memberikan implikasi, bahwa kegiatan sosial yang dimaksudkan untuk mendapat uang sebagai imbalan, pun dilarang dalam islam. Alasan pernyataan ini adalah bahwa uang yang diberikan kepada seseorang atas rekomendasi yang ia berikan, mungkin dapat mendatangkan manfaat baginya, namun, di sisi lain, hal ini dapat menghalangi kesempatan orang yang seharusnya lebih berhak.

Riba juga timbul dari transaksi barter, karena adanya kesulitan untuk mengukur nilai dari barang yang dipertukarkan secara tepat. Rasulullah saw tidak menganjurkan pertukaran (barter) dalam kegiatan ekonomi, dan mempersyaratkan bahwa komoditas yang dipertukarkan secara barter, harus dijual terlebih dahulu secara cash, baru kemudian dipergunakan untuk membelikan komoditas yang dibutuhkan.

⁴⁵Dimyauddin Djuwaini, *op.cit*, h. 199

Penyebab terakhir dari terjadinya riba *al-fadhal* adalah yang paling mendapat perhatian dari para ulama fiqih. Banyak hadits shahih yang menyatakan dengan jelas tentang hal ini. Di antaranya, jika komoditi sejenis dipertukarkan satu sama lainnya, maka keduanya harus memiliki persamaan kualitas dan kuantitas, dan dilakukan secara cash. Jika komoditas yang dipertukarkan berbeda, baik dalam ukuran maupun kuantitasnya, maka hal itu boleh saja dilakukan, asalkan secara cash.

Riba *an-nasi'ah* dan riba *al-fadhal*. Pada dasar hukumnya sama-sama haram namun keduanya itu memiliki perbedaan diantara keduanya yaitu:

1. Riba nasi'ah adalah riba yang jelas, sementara riba fadhal adalah riba yang tersembunyi.
2. Riba nasi'ah itu diharamkan dilihat dari tujuannya, karena memang sangat merugikan. Sementara riba fadhal diharamkan karena bisa menjadi sarana melakukan riba nasi'ah.
3. Riba nasi'ah telah disepakati haram berdasarkan ijma' secara pasti. Sementara riba fadhal masih diperdebatkan keharamannya,
4. Riba nasi'ah tidak ada yang diperbolehkan sedikitpun. Sementara riba fadhal masih diperbolehkan dalam kondisi darurat.

Jika seseorang yang menjual benda yang mungkin mendatangkan riba menurut jenisnya seperti seseorang menjual salah satu dari dua macam mata uang, yaitu emas dan perak dengan yang sejenis atau bahan makanan seperti beras dengan beras, gabah dengan gabah, dan yang lainnya, maka disyaratkan:

- a. Sama nilainya (*tamasul*)
- b. Sama ukurannya menurut syara', baik timbangannya, takarannya maupun ukurannya

c. Sama-sama tunai (*taqabuth*) di majelis akad

E. Perbedaan antara Riba dan Jual Beli

Ada beberapa sebab mengapa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, diantaranya:

Pertama, dalam jual beli ada ganti sebagai bayaran dari yang lain, sedangkan dalam riba ada tambahan dan tidak gantinya.⁴⁶

Kedua, Allah mengharamkan riba dalam emas dan perak sebab keduanya ditetapkan sebagai alat ukur bagi menilai harga sesuatu yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan.

Ketiga, tidak layak hanya seorang manusia yang hanya berfikir tentang materi belaka tanpa ada perasaan ingin berbuat baik untuk saudaranya lalu dia memanfaatkan hajat saudaranya lalu ia menjatuhkannya kedalam jurang riba dan menghabisi hidup saudaranya dengan ulah perbuatannya padahal Allah swt telah berpesan kepada orang-orang kaya agar memperhatikan nasib orang miskin dan memberi mereka dari harta orang kaya.

F. Sebab dilarangnya Riba dalam Pandangan Islam

Alasan mendasar kenapa Al-Qur'an memberikan keputusan hukum yang sangat keras terhadap riba (bunga) adalah, karena Islam ingin menciptakan suatu sistem ekonomi, dimana segala eksploitasi bisa dihapuskan. Islam juga ingin menghapus segala bentuk ketidakadilan dalam ekonomi.

Islam memperkeras persoalan haramnya riba, semesta-mata demi melindungi kemaslahatan manusia, baik dari segi akhlak, masyarakat, maupun perekonomian.⁴⁷

⁴⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 227

Tidak diragukan lagi bahwasanya riba memiliki bahaya yang sangat besa dan dampak yang sangat merugikan sekaligus sulit untuk dilenyapkan. Tentunya tatkala islam memerintahkan umatnya untuk menjauhi riba pastilah di sana terkandung suatu hikmah, sebab dinul islam tidaklah memerintah manusia untuk melakukan sesuatu melainkan di sana terkandung sesuatu yang dapat menghantarkannya kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Demikian pula sebaliknya, bila syari'at ini melarang akan sesuatu, tentulah sesuatu tersebut mengandung kerusakan yang dapat menghantarkan manusia kepada kerugian di dunia dan akhirat.

Diatas telah dikemukakan bahwa riba hukumnya dilarang oleh semua agama samawi. Adapun sebab dilarangnya riba ialah dikarenakan riba menimbulkan kemudaratatan yang besar bagi umat manusia. Kemudaratatan tersebut antara lain:⁴⁸

1. Riba menyebabkan permusuhan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dan menghilangkan jiwa tolong menolong di antara mereka. Padahal semua agama terutama islam sangat mendorong sikap tolong menolong dan mementingkan orang lain, serta melawan sifat ego dan mengeksploitasi orang lain.
2. Riba mendorong terbentuknya kelas elite, yang tanpa kerja keras mereka mendapat harta, seperti benalu yang setiap saat mengisap orang lain. Padahal islam sangat mengagungkan kerja keras dan menghormati orang-

⁴⁷ Mawardi, *Op.cit.*, h. 98

⁴⁸ Ahmad Wardi Muslich, *Op.cit.*, h.263

orang yang bekerja, serta menjadikan kerja sebagai salah satu bentuk usaha yang utama.

3. Riba merupakan wasilah atau perantara terjadinya penjajahan dibidang ekonomi, dimana orang-prang kaya mengisap dan menindas orang-orang miskin.
4. Dalam hal ini islam mendorong umatnya agar mau memberikan pinjaman kepada oang lain yang membutuhkan dengan model”qardhul hasan” atau pinjaman tanpa bunga.
5. Terputusnya mata pencaharian, perniagaan, industri perusahaan yang menentukan kemaslahatan dunia.⁴⁹
6. Berbahaya bagi akhlak dan kejiwaan manusia

Didapatkan orang yang bermuamalah ribawi adalah orang yang memiliki tabi’at bakhil, sempir, hati yang keras dan menyembah harta serta yang lain-lainnya dari sifat-sifat rendahan. Bila melihat kepada aturan dan sistem riba didapatkan hal itu menyelisihi akhlak yang luhur dan menghancurkan karekteristik pembentukan masyarakat Islam. Sistem ini mencabut dari hati seseorang perasaan sayang dan rahmat terhadap saudaranya. Lihatlah kreditor (pemilik harta) senantiasa menunggu dan mencari-cari serta berharap kesusahan menimpa orang lain sehingga dapat mengambil hutang darinya. Tentunya hal ini menampakkan kekerasan, tak adanya rasa sayang dan penyembahan terhadap harta. Hingga tampak sekali Muraabi (pemberi pinjaman ribawi) seakan-akan melepas pakaian

⁴⁹Shalih Fauzan A-Fauzan,*Perbedaan Jual Beli dan Riba*, (Solo: At-Tibyan, 2006), h. 50

kemanusiaannya, sikap persaudaraan dan kerja sama saling tolong menolong.

Riba tak akan didapatkan pada seorang yang berlomba-lomba dalam kebaikan dan infaq, shodaqah, berbuat baikpun tak ada pada masyarakat ribawi. Hal ini karena pelaku ribawi (Muraabi) mencari celah kebutuhan manusia dan memakan harta mereka dengan batil. Ini merupakan dosa besar yang telah diperingatkan Allah dan RasulNya. Diantara dalil adalah ayat-ayat riba selalu didahului atau diikuti dgn ayat-ayat anjuran berinfaq dan shodaqah.

7. Bahaya dalam kemasyarakatan dan sosial

Riba memiliki implikasi buruk terhadap sosial kemasyarakatan, karena masyarakat yang bermuamalah dengan riba tak akan terjadi adanya saling bantu-membantu dan seandainya adapun karena berharap sesuatu dibalikinya sehingga kalangan orang kaya akan berlawanan dan menganiaya yang tak punya.⁵⁰

Kemudian dapat menumbuhkan kedengkian dan kebencian di masing-masing individu masyarakat. Demikian juga menjadi sebab tersebarnya kejahatan dan penyakit jiwa. Hal ini disebabkan karena individu masyarakat yang bermuamalah dengan riba bermuamalah dengan sistem menang sendiri dan tak membantu yang lainnya kecuali dengan imbalan keuntungan tertentu, sehingga kesulitan dan kesempitan orang lain menjadi kesempatan emas dan peluang bagi yang kaya untuk

⁵⁰ Mawardi, *Op.cit.*, h. 98

mengembangkan hartanya dan mengambil manfaat sesuai hitungannya. Tentunya ini akan memutus dan menghilangkan persaudaraan dan sifat gotong-royong dan menimbulkan kebencian dan permusuhan diantara mereka.

Seorang dokter ahli penyakit dlm bernama dr. Abdulaziz Ismail dalam kitabnya berjudul Islam wa al-Thib al-Hadits (Islam & kedokteran modern) menyatakan bahwa Riba adalah sebab dalam banyaknya penyakit jantung. (Al-Riba Wa Mua'malat al-Mashrofiyah hal. 172)

8. Bahaya terhadap perekonomian

Krisis ekonomi yang menimpa dunia ini bersumber secara umum kepada hutang-hutang riba yang berlipat-lipat pada banyak perusahaan besar dan kecil. Lalu banyak Negara modern mengetahui hal itu sehingga mereka membatasi persentase bunga ribawi. Namun hal itu tak menghapus bahaya riba.

Sudah dimaklumi bahwa maslahat dunia ini tak akan teratur dan baik kecuali –setelah izin Allah- dgn perniagaan, keahlian, industri dan pengembangan harta dlm proyek-proyek umum yang bermanfaat, karena dgn demikian harta akan keluar dari pemiliknya dan berputar. Dengan berputarnya harta tersebut maka sejumlah umat ini dapat mengambil manfaat, sehingga terwujudlah kemakmuran. Padahal Muraabi duduk dan tak melakukan usaha mengembangkan fungsi hartanya utk kemanfaatan orang lain.

Riba juga menjadi sarana kolonial (penjajahan). Telah dimaklumi bahwa perang ekonomi dibangun di atas muamalah riba. Cara pembuka yang efektif utk penjajahan yang membuat runtuh banyak Negara timur adalah dengan riba. Ketika Pemerintah Negara timur berhutang dengan riba dan membuka pintu bagi para muraabi asing maka tak lama kemudian dalam hitungan tahun tak terasa kekayaan mereka telah berpindah dari tangan warga Negaranya ke tangan orang-orang asing tersebut, hingga ketika pemerintah tersebut sadar dan ingin melepas diri dan hartanya, maka orang-orang asing tersebut meminta campur tangan negaranya dengan nama menjaga hak dan kepentingannya.

BAB IV

STUDI ANALISIS PEMAHAMAN PEDGANG EMAS AIR TIRIS TENTANG IMPLIKASI RIBA

A. Pemahaman Pedagang Emas di Air Tiris Tentang Implikasi Riba dalam Jual Beli Emas

Persoalan yang menjadi problematika riba adalah rendahnya tingkat pengetahuan umat Islam yang tahu tentang riba. Banyak orang yang beranggapan, bahwa pengetahuan tentang riba hanya dibebankan kepada orang-orang tertentu saja, bahkan banyak umat Islam yang tidak mengetahui disengaja ataupun tidak tentang implikasi riba. Padahal riba ini selalu dilakukan oleh manusia, meskipun itu tidak disadari. Apalagi riba ini sangat penting diketahui oleh masyarakat agar tidak terjerumus kedalamnya.

Memahami tentang riba tidak hanya sekedar mengetahui apa itu riba akan tetapi juga harus mengetahui seperti apa implikasi dari riba itu sendiri, hal-hal yang mengarah keriba dan dasar hukum yang menjadi dasar pelarangan riba.

Pada dasarnya dalam memahami riba oleh masyarakat khususnya para pedagang tentunya diperlukan bantuan dari pihak-pihak yang mengetahui dengan jelas tentang riba. Penyampaian dan penjelasan tentang riba itu akan membantu masyarakat untuk mengintropeksi diri supaya tidak terlibat di dalamnya.

Untuk melihat seberapa besar pemahaman pedagang emas tentang implikasi riba , dapat dilihat berdasarkan data angket berikut:

Tabel 1
Pengetahuan Pedagang tentang Tempat terjadinya Riba

No.	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Riba terjadi pada hutang piutang saja	6	43%
2.	Riba terjadi pada jual beli saja	2	14%
3.	Riba terjadi pada jual beli dan hutang piutang	6	43%
4.	Tidak tau	0	0
Jumlah		14 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa responden yang mengetahui tentang tempat terjadinya pengertian riba dari 14 orang responden, sebanyak 6 orang responden atau 43% menyatakan riba hanya terjadi pada hutang piutang saja, dan sebanyak 2 orang atau 14% menyatakan bahwa riba hanya terjadi pada jual beli saja dan sebanyak 6 orang responden atau 43% menyatakan riba bisa terjadi pada jual beli dan hutang piutang. Jelas bahwa ternyata pedagang emas mengetahui dimana saja tempat terjadinya, meskipun demikian apakah pedagang mengetahui apakah itu riba. Selanjutnya untuk mengetahui pengetahuan pedagang tentang riba, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Pengetahuan Pedagang tentang Pengertian Riba

No.	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Tambahan pada jual beli emas	10	71%
2.	Tambahan pada tukar menukar emas	4	29%
3.	Tidak tau	0	0
Jumlah		14 orang	100%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 14 orang responden sebanyak 10 orang responden atau sebanyak 71%, menyatakan bahwa riba adalah tambahan pada jual beli emas, selanjutnya sebanyak 4 orang

responden atau 29% menyatakan bahwa riba terjadi pada tukar menukar emas.

Para pedagang emas Air Tiris sudah mengetahui bahwa riba itu kemungkinannya ada pada jual beli emas dan juga tukar tambah emas, untuk sebab mengapa riba terjadi pada emas menurut salah seorang pedagang emas bahwa riba pada jual beli emas itu apabila selakunya seorang pedagang itu menjual emas dengan harga tinggi.⁵¹

Pendapat dari pedagang tersebut bahwa pedagang emas tersebut mengkaitkan pengambilan keuntungan itu sama halnya dengan pengambila keuntungan pada pinjam meminjam.

Selanjutnya untuk mengetahui dari mana pedagang tersebut mengetahui tentang riba, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Awal Pengetahuan pedagang tentang Riba Jual Beli emas

No.	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Ketika sekolah	4	29%
2.	Ceramah Ustadz di Mesjid	8	57%
3.	Media Elektronik	2	14%
4.	Tidak pernah tau	0	0
Jumlah		14 orang	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden pertama kali mengetahui apa itu riba dari 14 orang responden menyatakan sebanyak 4 orang atau 29% mengetahui dari membaca buku, kemudian sebanyak 8 orang atau 57% mengetahui dari ceramah ustadz di mesjid dan sebanyak 2 orang

⁵¹ Pak H.M. Syarif (Pedagang emas Air Tiris), *wawancara*, Tanggal 30 November 2013

atau 14% menyatakan dari media elektronik baik itu radio, televise, internet dan lainnya.

Wawancara yang pernah dilakukan kepada para pedagang pada beberapa waktu lalu, bahwa kebanyakan pedagang mereka hanya tamat SMP dan SMA, sehingga mereka mengatakan bahwa pada saat sekolah mereka tidak begitu mempelajari tentang riba sehingga mereka kurang mengerti sebenarnya tentang riba tersebut, namun para pedagang lebih banyak mendengar masalah riba itu dari mendengar ceramah para ustadz, hal ini membuktikan bahwa pedagang memang peduli dengan agama.

Usaha yang telah dilakukan untuk menambah pemahaman masyarakat pedagang dalam memahami riba dalam jual beli dan mengingatkannya itulah yang sering dilakukan berupa ceramah terutama baik itu dalam khutbah jum'at dan pada bulan puasa.

Menurut seorang pedagang emas bahwa riba itu memang sudah sering disampaikan diceramah-ceramah dan juga ketika masih sekolah dan itupun hanya pada riba saja, akan tetapi masalah riba yang terjadi pada emas tidak begitu jelas penjelasannya.⁵²

Kemudian yang mengetahui hukum riba bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4
Mengetahui Hukum Riba

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Haram	14	100%
2.	Halal	0	

⁵² Pak Amir, (Pedagang Emas Air Tiris), wawancara, tanggal 30 November 2013

3.	Sunnah	0	
4.	Mubah	0	
5.	Tidak tau	0	
Jumlah		14 orang	100%

Dari table di atas bisa dilihat bahwa dari 14 orang responden tidak seorangpun yang menyatakan bahwa riba itu haram semuanya menjawab haram. Responden selama ini mengetahui bahwa riba itu tetap haram hukumnya sejak zaman dahulu sampai sekarang dan bahkan sampai kiamatpun tetap haram dan hukum tersebut tidak akan pernah berubah⁵³. Selanjutnya yang mengetahui tentang seperti apa bentuk dari implikasi riba, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Pengetahuan Pedagang tentang barang-barang
yang berimplikasi riba

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Barang makanan	4	29%
2.	emas	6	42%
3.	barang peralatan	4	29%
4.	tidak tau	0	0
Jumlah		14 orang	100%

Dari tabel di atas dilihat bahwa dari 14 orang responden sebanyak 4 orang atau 24% menyatakan bahwa barang yang terkena hukum riba ialah barang makan, selanjutnya sebanyak 6 orang atau 42% menyatakan bahwa emas merupakan barang ribawi, dan sebanyak 4 orang atau 24% menyatakan bahwa barang peralatan termasuk kepada barang ribawi.

Ternyata dilihat dari jawaban responden tersebut sangat bagus karena semua pedagang tidak ada yang tidak mengetahui tentang riba semuanya

⁵³ Pak Mukhlis, (Pedagang emas Air Tiris), wawancara, tanggal 30 November 2013

memahaminya, akan tetapi dibandingkan dengan riba pada emas ternyata masih kurang pedagang yang mengetahui secara seluruh tentang riba pada emas.

Selanjutnya bentuk lain dari implikasi riba dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6
Pengetahuan Pedagang tentang Kebolehan
menjual Emas dengan cicilan

No.	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Boleh	4	29%
2.	Tidak boleh	8	57%
3.	tidak tau	2	14%
Jumlah		14 orang	100%

Dari tabel di atas bahwa dari 14 responden yang menjawab boleh menjual emas secara cicilan adalah 4 orang atau 29%, selanjutnya 8 orang atau 57% menyatakan tidak boleh dan sebanyak 2 orang atau 14% menyatakan tidak tau.

Terhadap pedagang yang menyatakan boleh beralasan bahwa kalau dilakukan penjualan secara cicilan nanti ketika harga emas naik maka pembeli tersebut akan menjual emas tersebut akan menjual kembali emas tersebut otomatis pedagang akan rugi karena membeli harga emas yang dijual kepada pembeli dengan harga yang lebih tinggi dan ini menjadi pemicu terjadinya riba tersebut.⁵⁴

Selanjutnya bentuk implikasi riba menurut pedagang, berikut dapat dilihat pada tabel berikut :

⁵⁴ Pak H. Afrizal, (pedagang emas Air Tiris), wawancara, tanggal 30 November 2013

Tabel 7
Pengetahuan pedagang tentang jual beli emas
yang dilarang dalam Islam

No.	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Tau	8	57%
2.	Tidak tau	4	29%
3.	Ragu-ragu	2	14%
Jumlah		14 orang	100%

Tabel diatas dapat dilihat dari 14 responden yang menjawab mengenai bentuk jual beli emas yang dilarang dalam Islam yaitu sebanyak 8 orang atau 57% menyebutkan tau, selanjutnya sebanyak 4 orang atau sebanyak 29% menyatakan tidak tau dan sebanyak 2 orang atau 14% menyatakan ragu-ragu dengan hal tersebut.

Jual beli emas dan berbisnis emas tidak dilarang dalam Islam, akan tetapi jangan sampai berdagang itu dapat mengakibatkan malah bahaya baik itu pada pembeli sekalipun juga terhadap penjualnya sendiri. Jual beli emas yang tidak boleh ialah menjual emas dengan nilai yang tinggi dan menipu pedagang dengan bentuk emas yang di oleh tersebut dan menyebutkannya sebagai emas asli.

Dalam hukum Islam jual beli emas yang terlarang ialah apabila emas yang dijual kan tersebut digunakan sebagai alat pembayarannya dan bukan uang yang dipakai pada transaksi tersebut dan yang namanya riba pada emas.

Selanjutnya untuk melihat pengetahuan pedagang tentang syarat barang supaya tidak terkena riba, berikut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Pengetahuan pedagang tentang syarat menjual suatu barang supaya tidak menjadi riba

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Dilakukan secara tunai	6	43%
2.	Setimbang	1	7%
3.	Serah terima sebelum berpisah	1	7%
4.	Ketiga poin di atas semuanya masuk	6	43%
5.	Tidak tau	0	0
Jumlah		14 orang	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui dari 14 orang responden yang menjawab tau tentang syarat menjual suatu barang supaya tidak terkena hukum riba sebanyak 6 orang atau 43%, menjawab dilakukan secara tunai, kemudian 1 orang atau 7% menjawab setimbang, sedangkan 1 orang atau 7% menjawab serah terima sebelum berpisah dan 6 orang atau 43% menjawab ketiga poin tersebut termasuk kedalamnya dan tidak ada yang menjawab tidak tau. Dalam Islam dianjurkan bahwa seorang pedagang mestilah mengetahui terlebih dahulu tentang jual beli yang benar sehingga tidak menyimpang dari yang diperintahkan.

Riba adalah suatu tambahan, baik yang terdapat pada sesuatu atau tambahan tersebut sebagai pengganti terhadap sesuatu tersebut, seperti menukar satu dirham dengan dua dirham. Lafadz ini juga digunakan atas segala bentuk jual beli yang diharamkan.

Riba merupakan salah satu bentuk kezaliman sedangkan keadilan yang terkandung dalam syari'at yang adil tentunya mengharamkan kezhaliman. Sesungguhnya kezaliman dalam bentuk muamalah ribawi sangat nyata, yaitu mengambil harta milik orang lain secara batil

Selayaknya bagi seorang muslim untuk taat dan patuh takkala Allah dan Rasulnya melarang manusia dari sesuatu. Bukanlah sifat seorang muslim, takkala berhadapan dengan larangan rabb-Nya atau rasul-Nya dirinya malah berpaling dan memilih untuk menurut apa yang diinginkan oleh nafsunya.

Riba tidak akan pernah lepas dari kehidupan ekonomi dan juga kehidupan manusia itu sendirinya, oleh karenanya manusia itu harus tau batas-batas yang harus dijalankan dalam kehidupan ekonomi termasuk juga di dalam aktivitas berdagang. Dalam aktivitas berdagang inilah yang seharusnya manusia mengetahui sehingga tidak terjerumus kedalam hal menimbulkan keharamannya. Apabila pedagang itu tidak mengetahui sebenarnya bagaimana berdagang yang diperintahkan oleh Allah swt dan rasulnya tentu mereka akan terjerumus ke dalamnya.

Pemahaman pedagang tentang riba sangatlah penting, karena taunya pedagang tentang praktek riba akan membuat pedagang lebih berhati-hati sehingga pedagang mereka tidak akan mengandung unsur riba. Praktek riba tersebut tentunya akan menimbulkan dampak riba dalam jual beli yang mereka lakukan.

Pemahaman pedagang emas Air Tiris tentang implikasi riba dirasakan memang kurang karena mereka menganggap selama ini riba itu hanya terjadi pada hutang piutang saja, sedangkan untuk riba pada emas para pedagang kurang mengetahui meskipun ada diantara pedagang tersebut yang mengetahui dan itu pun pemahaman pedagang tentang riba pada emas itupu berbeda dengan konsep dalam Islam. Para pedagang tersebut menyebutkan riba pada

emas itu kalau mengambil keuntungan yang berlebihan dalam menjualkan emas tersebut. Jelas ini berbeda dengan yang sebenarnya, padahal Fatwa DSN MUI No.77 tahun 2010 yang menjelaskan bahwa menjual emas dengan pembayaran cicilan tidak dikenakan hukum riba, dan boleh untuk dilakukan hal ini disebabkan bahwa fungsi emas sekarang ini bukan lagi sebagai alat penentu harga.

Melihat dari kekuarang pemahaman pedagang emas Air Tiris tentang riba pada emas tentunya akan menimbulkan dampak diantaranya:

1. Terjadinya kesalahpahaman pada ajaran yang diperoleh
2. Tidak akan berubahnya pengetahuan pedagang tersebut tentang implikasi pada riba tersebut.

Pemahaman pedagang terhadap riba itu akan berakibat pada perdagangan yang mereka jalankan. Apabila seorang pedagang itu benar-benar mengetahui syariat Islam mengenai jual beli tentunya mereka tidak akan melakukan perbuatan yang dibenci dalam Islam, bahkan sebaliknya kalaulah mereka tidak mengetahui tentang syariat Islam dalam jual beli maka akan sesuka hati mereka dalam aktivitas berdagang.

B. Pemahaman Pedagang Emas Air Tiris Tentang Implikasi Riba Menurut Ekonomi Islam

Islam adalah agama sempurna yang memuat berbagai persoalan kehidupan manusia, baik diungkapkan secara global maupun secara rinci. Secara substansif ajaran islam yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW terbagi kepada tiga pilihan yakni, aqidah, syari'ah dan ibadah.

Ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia, baik dalam kaitannya sebagai makhluk dengan tuhan atau dengan sesama manusia maupun dalam kaitannya sebagai sesama makhluk, dalam istilah fiqih dan ushul fiqih disebut dengan syari'ah. Sesuai dengan aspek yang diterapkannya, syari'ah ini terbagi dua, yakni ibadah dan muamalah. Ibadah adalah syari'ah yang mengatur hubungan antara sesama manusia.

Pada gilirannya, kegiatan ekonomi sebagai salah satu bentuk hubungan antara manusia dengan manusia, ia bukan merupakan bagian dari aqidah, akhlak dan ibadah, melainkan bagian dari integral muamalah. Namun demikian, masalah ekonomi tidak lepas sama sekali dari aspek aqidah, akhlak maupun ibadah, sebab menurut perspektif ajaran Islam perilaku ekonomi harus selalu diwarnai oleh nilai-nilai aqidah, akhlak dan ibadah. Identifikasi kegiatan ekonomi dari muamalah ini dilakukan hanya untuk memperjelas konstruksi ajaran Islam secara keseluruhan.

Islam sangat peduli kepada pembangunan sosial masyarakat ekonomi umat. Islam mempunyai perhatian yang tinggi untuk melepaskan orang miskin dari ketidakeconomican kehidupannya.

Allah SWT telah menetapkan syari'at bagi kaumnya dan memperbolehkan mereka mencari rezeki serta melakukan berbagai aktivitas penting demi mewujudkan kemaslahatan bagi mereka. Dengan itu mereka dapat membangun masyarakat dan mengembangkan perekonomian. Sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan jangka pendek maupun jangka panjang. Allah SWT mengharamkan mencari harta dengan cara yang kotor dan bermu'amalah dengan cara yang haram, karena dapat merusak akhlak pribadi

sekaligus meruntuhkan bangunan masyarakat dan pada akhirnya menggoyahkan perekonomian mereka.

Sebagai sebuah Negara yang memiliki populasi muslim yang terbesar di dunia, persoalan mu'amalah khususnya mengenai jual beli tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Apalagi masalah jual beli ini menjadi pokok pengetahuan yang harus diketahui oleh manusia supaya tidak salah langkah.

Memahami mengenai jual beli itu sangatlah penting oleh setiap masyarakat baik itu sebagai pembeli ataupun juga seorang penjual karena tanpa memahami tentang jual beli mustahil itu akan terlaksana. Demikian juga bila jual beli tersebut mendorong seseorang untuk berbuat maksiat atau melakukan perbuatan haram, hukumnya menjadi tidak boleh dan tidak sah. Di antara jual beli yang yang diharamkan adalah menjual dengan memanipulasi atau dengan cara membahayakan bagi seorang muslim dengan tipu daya atau pemalsuan dan semua ini merupakan bentuk dari implikasi riba.

Sebagai seorang pedagang yang sudah berkecimpung dalam transaksi jual beli tentunya telah pasti mengetahui seperti apa bertransaksi jual beli yang tidak akan merugikan si pembelinya. Banyak masalah yang akan ditimbulkan jika mereka tidak mengetahui tentang jual beli dan hal lain yang berkaitan dengan jual beli.

Keadilan ekonomi dan sosial merupakan salah satu karakteristik yang idealis bagi umat Islam, yang harus diterapkan dalam cara hidupnya dan bukan sebagai suatu fenomena. Konsep tersebut harus diimplementasikan

pada semua area dari hubungan interksi antar umat manusia, sosial, ekonomi dan politik.

Diantara semua ajaran Islam yang terpenting adalah untuk mewujudkan keadilan dan meniadakan pemanfaatan ataupun eksploitasi dalam transaksi bisnis.

Salah satu sumber yang menyebabkan tidak meratanya pendapatan adalah diterimanya keuntungan moneter dalam transaksi yang terjadi tanpa adanya dasar-dasar yang jelas. Hal ini dalam islam dikenal dengan sebutan riba.

Dalam menjalankan kegiatannya sebagai seorang pedagang tentunya masih banyak yang tidak mengetahui arti dari riba, sehingga masih banyak dari mereka yang melakukan praktek yang berbau riba. padahal para pedagang sudah mengetahui jual beli yang baik menurut aturannya. Apabila impilkasi riba itu dilakukan akan dapat merugikan masyarakat yang lainnya dan juga mengancurkan perekonomian umat.

Begitu juga terhadap pedagang emas, mereka juga tidak mengetahui seperti apa implikasi riba itu sendiri, bagi mereka yang terpenting tidak ada pembeli yang komplek. Sangat disayangkan sekali kalau mereka tidak memahami tentang riba, kalau dilihat itu tidak terlihat secara menyeluruh dampaknya tetapi sebagai pedagang mereka telah melakukan perbuatan dosa.

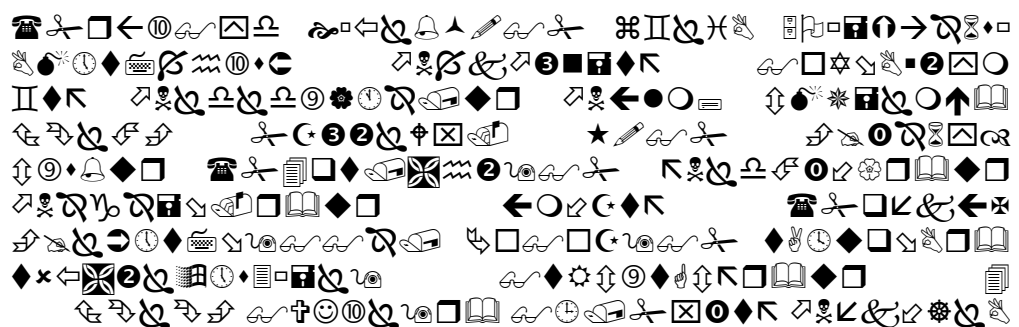
Dalam Al-Quran Allah menyebutkan bahwa:



Artinya: “Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”(QS.Al-Baqarah: 276)

Dengan dijauhkannya mereka dari kecintaan Allah, berarti pasti Allah benci dan murka kepada mereka.

Dalam Al-Qur'an Allah mengancam akan memberi balasan yang keras kepada orang yang memakan riba.



Artinya: Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) Dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (QS.An-Nisa':160-161)

Berdasarkan penjelasan ayat ini, di jelaskan bahwa jelas allah akan mengancam kepada orang-orang yang memakan riba. Allah dan Rasul-Nya mengumandangkan perang bagi para pelaku riba. Selain itu, ayat selanjutnya juga memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an telah memberikan perbedaan antara konsep perniagaan dengan riba.

Secara jelas, Rasulullah saw telah melarang dengan kata-kata yang tidak ambigu (menimbulkan multitafsir). Rasulullah saw tidak hanya memberikan larangan bagi orang yang mengambil riba saja, akan tetapi juga

memberikan tambahan, orang yang melakukan pencatatan transaksi ribawi, serta orang yang menjadi saksi dalam transaksi tersebut.

Namun demikian, hal ini masih menyisakan pertanyaan, hal apakah yang masih membuat masyarakat bingung untuk memahami makna riba? Alasannya mungkin karena syariah menggunakan bahasa yang kurang dipahami oleh masyarakat, dan masyarakat kesulitan untuk memahami arti dan implikasi dari riba itu sendiri.

Tidak ada ruangan untuk beragumen bahwa larangan riba tersebut hanya berlaku bagi pinjaman untuk kegiatan konsumtif, dan bukan kegiatan produktif atau untuk menjalankan bisnis (yang dilarang hanyalah bunga yang dibebankan atas pinjaman untuk kegiatan konsumsi, sementara pinjaman digunakan untuk modal kerja dalam kegiatan bisnis, tidak dilarang).

Pemahaman masyarakat tentang riba selama ini dirasakan kurang. Hal ini seharusnya sangatlah perlu dilakukan pembinaan terhadap hal itu, karena sedikit saja manusia melakukan perbuatan itu akan berdampak besar baik itu berdampak bagi si penjual atau pun itu bagi si pembeli. Oleh karenanya pelarangan riba itu dimaksudkan untuk memastikan prinsip keadilan, menghilangkan segala bentuk eksploitasi yang timbul melalui pertukaran yang tidak fair. Manusia mempunyai kecenderungan untuk dieksploitasi dan ditipu melalui berbagai macam cara, karena dari itu Allah menyebutkan bahwa manusia itu bisa terjerumus kedalam jurang riba itu melalui tujuh puluh cara.

Hal inilah yang sangat kurang dipahami oleh masyarakat, bukan berarti memberikan hutang dengan bunga berlipat ganda saja yang nantinya akan

mendatang riba, akan tetapi eksploitasi, manipulasi dan lainnya itu juga akan menjerumuskan masyarakat itu pada praktek riba itu sendiri. Karna rasulullah telah mengindikasikan bahwa riba itu setidaknya melalui empat cara yaitu eksploitasi, penipuan, imbalan dalam nominal tertentu, barter. Namun hal lain juga yang nantinya akan menimbulkan riba adalah komoditas yang sejenis dipertukarkan satu sama lainnya, maka keduanya harus memiliki persamaan kualitas dan kuantitas, dan dilakukan secara cash. Jika komoditas yang dipertukarkan berbeda, baik dalam ukuran maupun kuantitas, maka hal itu boleh saja dilakukan asalkan secara cash. Persyaratan ini memberikan implikasi bahwa segala sesuatu yang memungkinkan adanya riba harus dihindari.

Jual beli emas saat ini yang terjadi saat ini dengan menggunakan uang kertas, berarti sama halnya mempertukarkan sesama harta riba dengan jenis yang berbeda, sebagaimana jual beli antara emas dengan perak.

Telah penulis uraikan pada bab sebelum ini juga, bahwa dalam mempertukarkan harta riba harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan dan disepakati oleh para ulama fiqih berdasarkan kepada hadis-hadits Nabi saw yang menerangkan permasalahan ini. Diantara syaratnya yang harus dipenuhi yaitu harus adanya *taqabudh* (serah terima barang ditempat) dan dibayar tunai (*cash/yadan bi yadin*) jika sesama harta riba berbeda jenis dan sama *illat*-nya ditransaksikan, jika tidak, maka akan terkena riba nasi'ah. Karena itu merupakan hukum asal dalam transaksi jual beli emas.

Akan tetapi DSN-MUI no. 77 tahun 2010, bahwa jual beli emas hukumnya adalah boleh dilakukan dengan cara tidak tunai (kredit) dengan ketentuan selama emas tidak menjadi alat tukar yang resmi (uang). DSN menyebutkan bahwa emas pada saat sekarang ini adalah komoditi biasa bukan lagi komoditi riba yang harus memenuhi syarat tunai dalam mentransaksikannya, alasan ini melihat bahwa saat ini emas tidak lagi digunakan sebagai mata uang yang resmi oleh masyarakat di dunia. Sementara emas adalah barang riba yang memiliki *illat* dan *illat*-nya adalah sebagai alat pembayaran. Ketika emas saat ini tidak lagi digunakan sebagai uang (alat pembayaran) yang resmi oleh masyarakat dunia, maka hilanglah *illat tsamaniyah* padanya (emas) dan secara otomatis hukum riba pada emas sudah tidak berlaku lagi. Sehingga boleh diperjualbelikan secara kredit (tidak tunai) layaknya komoditi biasa, seperti kendaraan, pakaian dan lain sebagainya. Dengan ketentuan selama tidak menjadi alat tukar yang resmi lagi (uang).

Emas yang beredar dan diperjualbelikan di masyarakat secara umum ataupun diperbankan saat ini lazinya adalah emas berupa perhiasan dan batangan. Emas berupa perhiasan sudah kita ketahui hukumnya menurut Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim adalah boleh diperjualbelikan secara tidak tunai dan terlarang menurut jumhur ulama. Karena berpijak pada *illat* riba pada emas itu sendiri yaitu sebagai alat tukar. Karena emas berupa perhiasan dan juga batangan serta emas jenis lainnya saat ini sudah tidak lagi berfungsi sebagai alat tukar/uang, melainkan sudah menjadi barang biasa, maka dengan

demikian hukum asal mengenai larang memperjualbelikan untuk tidak tunia sudah tidak berlaku lagi.

Selain itu, dalam teori ekonomi dasar, bahwa fungsi uang ada tiga, yaitu:⁵⁵ 1. Sebagai alat tukar, 2. Sebagai satuan hitung atau penakar nilai, 3. Sebagai penyimpan nilai. Walaupun emas sebenarnya adalah item yang sangat cocok dari ketiga fungsi tersebut jika dibandingkan dengan uang kertas, karena memang keutamaannya yang tahan terhadap inflasi dan lainnya. Akan tetapi emas yang beredar saat ini khususnya di Indonesia belum terpenuhi dari fungsi sebagai uang tersebut, terutama sebagai media pertukaran (*Medium of Exchange*), karena masyarakat Indonesia bahkan dunia masih menggunakan dan menerima uang kertas sebagai alat pertukaran secara umum serta pemegang otoritas (pemerintah) sendiri juga belum menerbitkannya. Sementara emas secara adat tidak dianggap atau digunakan sebagai media transaksi oleh masyarakat.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa secara menyeluruh tentang pemahaman pedagang emas Air Tiris tentang implikasi riba tidak sejalan dengan konsep yang dijelaskan dalam Islam mengenai riba pada jual beli emas. Jual beli emas yang dilakukan oleh pedagang emas Air Tiris memang kelihatan melakukan praktek riba, namun implikasi ini tidak dinyatakan sebagai suatu bentuk keterlibatannya dalam riba, hanya saja bentuknya riba tetapi sebenarnya praktek ini tidak terlibat pada riba.

⁵⁵ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, cet. Ke-2, (Jakarta: kencana, 2007), h. 248

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pemahaman pedagang emas Air Tiris tentang implikasi riba dalam jual beli emas yaitu emas merupakan suatu barang ribawi, maka emas tidak boleh dijual dengan cara tidak kontan atau kredit dengan pengambilan selisih harga yang tinggi
2. Pemahaman pedagang emas Air Tiris tentang implikasi riba, selama ini dipahami oleh mereka dalam jual beli emas memang tidak sesuai dengan konsep riba dalam ekonomi Islam, oleh karena itu tidak menyalahi apa yang dilakukan selama ini, karena pedagang sudah memahami seluk beluk mengapa dikenakan tambahan pada jual beli emas

B. Saran

Dari kesimpulan di atas maka penulis akan memberikan saran kepada pedagang. Adapun saranya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pedagang agar mengetahui seperti apa bentuk dari implikasi riba melalui pengajaran secara intensif
2. Diharapkan kepada pedagang yang sudah paham mengenai riba semestinya tidak harus melakukan praktek riba

3. Dampak yang diberikan dari praktek riba itu ialah tidak meratanya penghasilan seorang pedagang, selain itu juga akan menimbulkan unsure gharar, manipulasi atau eksploitasi. Oleh karena itu seharusnya dihindari dari jual beli

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu:

3. Pemahaman pedagang emas Air Tiris tentang implikasi riba dalam jual beli emas yaitu emas merupakan suatu barang ribawi, maka emas tidak boleh dijual dengan cara tidak kontan atau kredit dengan pengambilan selisih harga yang tinggi
4. Pemahaman pedagang emas Air Tiris tentang implikasi riba, selama ini dipahami oleh mereka dalam jual beli emas memang tidak sesuai dengan konsep riba dalam ekonomi Islam, oleh karena itu tidak menyalahi apa yang dilakukan selama ini, karena pedagang sudah memahami seluk beluk mengapa dikenakan tambahan pada jual beli emas

D. Saran

Dari kesimpulan di atas maka penulis akan memberikan saran kepada pedagang. Adapun saranya adalah sebagai berikut:

4. Diharapkan kepada pedagang agar mengetahui seperti apa bentuk dari implikasi riba melalui pengajaran secara intensif
5. Diharapkan kepada pedagang yang sudah paham mengenai riba semestinya tidak harus melakukan praktek riba

6. Dampak yang diberikan dari praktek riba itu ialah tidak meratanya penghasilan seorang pedagang, selain itu juga akan menimbulkan unsure gharar, manipulasi atau eksploitasi. Oleh karena itu seharusnya dihindari dari jual beli